

**KECACINGAN SEBAGAI SALAH SATU FAKTOR PENYEBAB
MENURUNNYA PRESTASI BELAJAR SISWA**
WORMY AS ONE OF CAUSATIVE FACTOR REVERSE LEARNING STUDENT ACHIEVEMENT

Ari Prastiono¹, Hardono²
Puskesmas Kalirejo Pesawaran¹, Prodi Keperawatan STIKes Aisyah²
Email: ari_prastiono@yahoo.com

ABSTRAK

*Kecacingan termasuk dalam 11 dari 20 jenis Neglected Tropical Disease (NTD) atau penyakit tropis terabaikan yang terdapat di Indonesia. Angka kecacingan di Indonesia tahun 2012 adalah 22,6%. Kecacingan menimbulkan mual, kembung dan diare, anemia, kurang gizi, mudah sakit, kurang aktif dan lemas, sehingga berpengaruh pada intelegensi question (IQ) anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Kejadian kecacingan dengan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain cross sectional. Objek penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 SD sebanyak 30 orang. Penelitian dilaksanakan pada 9-12 Juni 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kejadian kecacingan sebanyak 8 siswa (26,7%) dengan jenis cacing gelang (*Ascaris Lumricoides*) sebesar 100%. Prestasi belajar siswa kurang baik sebanyak 20 siswa (66,7%). Ada hubungan kejadian kecacingan dengan prestasi belajar siswa dengan p value 0,029 dengan $OR=1,8$ artinya responden menderita kecacingan berisiko 1,8 memiliki prestasi belajar kurang baik dibandingkan responden yang tidak menderita kecacingan*

Kata kunci: Kecacingan, Prestasi Belajar, Siswa

ABSTRACT

*Worms included in 11 of the 20 types of Neglected Tropical Disease (NTD) or the neglected tropical diseases found in Indonesia. Figures worms in Indonesia in 2012 was 22.6%. worms can cause nausea, bloating and diarrhea, anemia, malnutrition, illness-prone, less active and limp, so the effect on the question of intelligence (IQ) of children. The purpose of this study was to determine the relationship between worm infection and incidence of student achievement. This type of research is quantitative with cross sectional design. The object of this study is all students of elementary school in grade 1 as many as 30 pupils. The experiment was conducted on June 9 to 12, 2014. The results showed that students who experience worm disease incidence as much as 8 students (26.7%) with the type of *Ascaris Lumricoides* are 100%. less student achievement by 20 students (66.7%). There is correlate between the incidence of worm infection and student achievement in elementary school Grade 1 with p value 0.029 with $OR = 1.8$ means that the respondent suffered a 1.8-risk worm disease have poor learning achievement than those who did not suffer from worm infection*

Keywords: Worms, Achievement, Student

1. PENDAHULUAN

Konvensi Hak Anak (KHA) didefinisikan anak adalah manusia yang umurnya belum mencapai 18 tahun. Hal yang sama juga dijelaskan dalam Undang- Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002, bahwa

anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak merupakan karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Dari sudut pandang

anak sebagai aset, anak merupakan salah satu modal sumber daya manusia, dan wajib dipenuhi semua kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kebutuhan sosial ekonomi lainnya. Pemenuhan kebutuhan ini akan membentuk anak tumbuh menjadi manusia berkualitas, sebaliknya jika kebutuhan anak tidak terpenuhi, dikhawatirkan akan menurunkan kualitas hidup anak atau sebagian dari mereka akan menimbulkan masalah bagi keluarga, masyarakat maupun negara (Profil Anak, Kementerian pemberdayaan Perempuan dan anak, 2012).

Kesehatan Anak sangat penting. Penyakit tersering diderita pada anak diantaranya Infeksi saluran pernafasan akut, kecacingan, Anemia Gizi, Malaria, Asma, PPOK, Diare, Pnemoni, Hepatitis dan TB Paru (Riskesdas, 2013 dan Evaluasi Prpgram PP dan PL 2010-2013).

Tabel 1. Sepuluh Penyakit tersering diderita pada anak tahun 2013

| No | Nama Penyakit | Prevalensi Rate |
|----|---------------------------------|-----------------|
| 1 | Infeksi saluran pernafasan akut | 25,0 % |
| 2 | Kecacingan | 22,6 % |
| 3 | Anemia Gizi | 17,6% |
| 4 | Malaria | 6,0 % |
| 5 | Asma | 4,5 % |
| 6 | PPOK | 3,7 % |
| 7 | Diare | 3,5 % |
| 8 | Pnemonia | 1,8 % |
| 9 | Hepatitis | 1,2 % |
| 10 | TB Paru | 0,4 % |

Kecacingan merupakan salah satu diantara 10 besar penyakit anak. Dampak kecacingan pada anak dapat menurunkan kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia. (Departemen Kesehatan, 2006).

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh masuknya parasit berupa

cacing ke dalam tubuh manusia. Cacing yang sering menginfeksi tubuh manusia terdiri atas dua golongan besar yaitu *Platyhelminthes* dan *Nemahelminthes*. *Platyhelminthes* terdiri dari *Cestoda* dan *Trematoda*, sedangkan *Nemahelminthes* adalah *Nematoda* (Gandahusada, Ilahude, Pribadi, 1998).

Manusia merupakan *hospes* definitif beberapa *nematoda* usus (cacing perut) yang ditularkan melalui tanah (*soil transmitted helminths*) diantaranya cacing gelang (*Ascaris Lumricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator Americamus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*). (Departemen Kesehatan, 2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecacingan adalah kebersihan lingkungan, kebersihan pribadi, penyediaan air bersih, kebersihan lantai rumah, penggunaan jamban sehat, serta kebersihan makanan (Departemen Kesehatan, 2006).

Kecacingan termasuk dalam 11 dari 20 jenis *Neglected Tropical Disease (NTD)*/penyakit tropis terabaikan yang terdapat di Indonesia. Angka kecacingan di Indonesia tahun 2012 adalah 22,6% sedangkan target Kementerian Kesehatan di 2015 angka kecacingan di Indonesia < 20%. Di Indonesia terdapat 10 kabupaten yang prevalensi kecacingan di atas 20%. Prevalensi Kecacingan seluruh Indonesia tertinggi berada di Kabupaten Gunung Mas (76,67%) dan Kabupaten Lebak (62%) sedangkan kabupaten terendah adalah kota Yogyakarta (0%), sedangkan prevalensi Kecacingan Propinsi Lampung tahun 2012 sebesar 63,2%. (Kemenkes, 2013). Data Kecacingan di Kabupaten Pesawaran tahun 2013 sebesar 4,12% dan di Kecamatan Negeri Katon sebesar 38,5% (Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran, 2013).

Berdasarkan hasil survei pemeriksaan tinja pada anak SD di 10 kabupaten/kota di Indonesia, tahun 2011 diketahui dari sekitar 3.666 siswa di 64 SD, sekitar 829 anak mengidap cacingan atau prevalensinya sekitar 22,6 persen. (Kemenkes, 2012). Masalah

kecacangan tidak dapat dianggap enteng mengingat jumlah sekolah dasar di Indonesia adalah 148.361 buah, Propinsi Lampung terdapat 4.603 buah sekolah, di Kabupaten pesawaran terdapat 308 buah dan di kecamatan negeri Katon terdapat 46 Sekolah Dasar, artinya terdapat populasi risiko kecacangan yang cukup besar.

Kecacangan sangat sulit didiagnosis, karena tidak menimbulkan gejala. Kecuali jika jumlahnya banyak, maka timbul mual, kembung dan diare pada anak-anak sampai masalah anemia. Akibat yang terburuk, terjadinya kurang gizi, mudah sakit, kurang aktif dan lemas, sehingga berpengaruh pada IQ anak, bahkan cacing dapat menyumbat usus. (Departemen Kesehatan, 2006).

Tiga cacing yang selalu mengancam kesehatan anak, yakni cacing gelang, cacing tambang, dan cacing cambuk. Seekor cacing saja, dapat mengisap darah, karbohidrat dan protein, dalam sehari cacing gelang dapat mengisap 0,14 gram karbohidrat dan 0,035 gram protein, cacing cambuk mengisap 0,005 ml darah. (Departemen Kesehatan, 2006).

Cacing gelang (*Ascaris Lumricoides*) menyebabkan gangguan pada paru disertai demam, batuk dan Eosinofilia (keadaan meningkatnya sel darah putih jenis eosinofil), gangguan usus ringan seperti mual, nafsu makan berkurang, diare atau konstipasi. Pada infeksi yang berat bisa menyebabkan malabsorpsi sehingga memperberat malnutrisi bahkan menyebabkan obstruksi usus. Cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator Americamus*) menyebabkan daya tahan tubuh berkurang, prestasi kerja menurun serta penurunan kadar Hemoglobin darah. Cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) menyebabkan Diare, diselingi sindrom Disentri, Anemia, berat badan turun dan terkadang disertai Prolapsus Rektum. (Gandahusada, Ilahude, Pribadi, 1998)

Upaya pemerintah dalam rangka pemberantasan kecacangan adalah

dikeluarkannya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 424 tentang Pedoman Pengendalian Cacingan yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi dan intensitas Penyakit Cacingan sehingga dapat menunjang peningkatan mutu sumber daya manusia, guna mewujudkan manusia Indonesia yang sehat. Dasar utama untuk pengendalian Cacingan adalah memutuskan mata rantai lingkaran hidup cacing yang dapat dilakukan pada tingkat cacing dalam tubuh manusia, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan budaya. (Departemen Kesehatan, 2006). Sasaran program ini diantaranya adalah murid SD dimana kelompok tersebut mudah dijangkau melalui organisasi sekolah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) (Departemen Kesehatan, 2006).

UKS adalah wadah untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik sedini mungkin (Ananto, 2006 dalam Efendi dan Makhfudli, 2009). Untuk tingkat sekolah dasar usaha kesehatan sekolah diprioritaskan pada Kelas I, III dan Kelas VI dengan alasan bahwa, kelas I merupakan fase penyesuaian dalam lingkungan sekolah yang baru dan lepas dari pengawasan orang tua, kemungkinan kontak dengan berbagai penyebab penyakit lebih besar karena ketidaktahuan dan ketidak mengertiannya tentang kesehatan. Disamping itu kelas I adalah saat yang baik untuk diberikan imunisasi ulangan. Pada kelas I ini dilakukan penjarangan untuk mendeteksi kemungkinan adanya kelainan yang mungkin timbul sehingga mempermudah pengawasan untuk jenjang berikutnya. Pelaksanaan program UKS pada kelas III bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan UKS di kelas I dahulu dan langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan dalam program pembinaan usaha kesehatan sekolah. Kelas VI, dalam rangka mempersiapkan kesehatan peserta didik kejenjang pendidikan selanjutnya, sehingga memerlukan pemeliharaan dan pemeriksaan kesehatan yang cukup (Effendi, 1998).

Prestasi Belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa (Lanawati, 1999 dalam Akbar dan Hawadi, 2011). Pengukuran prestasi belajar salah satunya dilakukan melalui test sumatif/evaluasi belajar tahap akhir/ulangan umum. Test ini untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi atau test hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan materi pelajaran atau satuan program pengajaran selesai (Hapsari, 2005).

SDN 1 Purworejo adalah salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Negeri Katon. Desa Purworejo adalah salah satu desa dengan populasi penduduk terpadat. Studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 1-2 November 2013 terhadap 10 orang siswa kelas 1 SDN 1 Purworejo menunjukkan bahwa 30% siswa menderita kecacangan dan 70% mempunyai prestasi raport kurang baik (seluruh nilai rapor kelas 1 semester 1 TA 2013/2014 berada dibawah nilai rata-rata kelas. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan Kejadian kecacangan dengan prestasi belajar siswa Kelas 1 SDN 1 Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain analitik dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan menemukan hubungan antara kejadian kecacangan dengan prestasi belajar. Penelitian *Cross sectional* adalah jenis penelitian dimana seluruh variabel diukur sekaligus pada saat yang sama. Pengertian saat yang sama disini bukan berarti pada satu saat observasi dilakukan pada semua subjek atau semua variabel, tetapi tiap subjek hanya diobservasi satu kali saja menurut

keadaan atau status waktu diobservasi. (Notoatmodjo, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Penghitungan didapatkan hasil dari 30 responden terdapat 8 responden (26,7%) yang menderita kecacangan dan yang tidak menderita kecacangan sebanyak 22 responden (73,3%). Berdasarkan hasil penghitungan didapatkan hasil dari 30 responden terdapat responden yang prestasi belajar kurang baik sebanyak 20 responden (66,7%) dan yang memiliki prestasi belajar baik sebanyak 10 responden (33,3%).

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 8 responden yang mempunyai menderita kecacangan seluruhnya (100%) mempunyai prestasi belajar kurang baik. Sedangkan diantara 22 responden yang tidak menderita kecacangan terdapat 12 responden (54,5%) yang berprestasi kurang baik dan 10 responden (45,5%) berprestasi baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\ value = 0,029$ atau $p\ value \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara kecacangan dengan prestasi belajar. Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 1,8$ artinya responden yang menderita kecacangan berisiko 1,8 mendapat prestasi belajar kurang baik dibandingkan responden yang tidak menderita kecacangan.

Hasil penelitian yang dilakukan siswa Kelas 1 SDN 1 Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2014 diperoleh hasil dari 30 responden terdapat 8 responden (26,7%) yang menderita kecacangan dan yang tidak menderita kecacangan sebanyak 22 responden (73,3%) dengan jenis cacing gelang (*Ascaris Lumricoides*) sebesar 100%. Menurut Depkes, 2006 dan penelitian Hairani dan Annida (2012) Cacing gelang (*Ascaris Lumricoides*) lebih banyak terjadi pada anak sekolah dibandingkan cacing lainnya seperti cacing cambuk atau cacing tambang.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Ningsih, Syamsianah dan Meikawati (2010) yang mendapatkan hasil infeksi kecacingan rata-rata sebesar $0,85 \pm 2,42$ dan sebagian besar siswa pada kategori infeksi ringan (11,8%). Begitu pula hasil penelitian Seffiyanti (2006) mendapatkan hasil sebanyak 31.7 % siswa MI Miftahul Ulum yang terinfeksi penyakit cacingan, siswa (76.92 %) terinfeksi oleh cacing *Ascaris Lumbricoides*.

Menurut Departemen Kesehatan (2006) Manusia merupakan hospes definitif beberapa nematoda usus (cacing perut) yang ditularkan melalui tanah (*soil transmitted helminths*) diantaranya cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*). Kecacingan bersifat parasit (merugikan) dan daur hidupnya berkaitan dengan perilaku bersih dan kondisi sanitasi lingkungan (Purwati, 2010).

Penderita cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*) mengalami keluhan keluhan batuk-batuk akibat yang ditimbulkan oleh telur cacing serta keluhan yang ditimbulkan cacing dewasa seperti gangguan usus ringan : mual, nafsu makan berkurang, diare dan konstipasi. Gejala penyakit cacingan tidak nyata dan sering dikacaukan dengan penyakit-penyakit lain. Anak yang menderita cacingan biasanya lesu, tidak bergairah dan konsentrasi belajar berkurang. Pada anak yang menderita *Ascariasis* perutnya nampak buncit (karena jumlah cacing dan perut kembung) biasanya matanya pucat dan kotor seperti sakit mata (rembes) dan seperti batuk pilek. Perut sering sakit, Diare, nafsu makan berkurang. Karena anak masih dapat berjalan dan bersekolah seringkali tidak dianggap sakit, namun secara ekonomi sudah menunjukkan kerugian yaitu penurunan produktivitas kerja dan mengurangi kemampuan belajar. (Departemen Kesehatan, 2006).

Cacing gelang (*Ascaris Lumbricoides*) berbahaya karena dapat menyebabkan gangguan penyerapan makanan (*malabsorbtion*), ataupun bila cacing

menggumpal dalam usus dapat menyebabkan terjadi penyumbatan pada usus (*ileus obstructive*) (Departemen Kesehatan, 2006). Cacing dewasa yang mengembara ke organ lain akan menimbulkan gangguan tersendiri misalnya ke saluran empedu, apendik atau bronkus. (Mansjoer, Triyanti, Savitri, Wardhani, Setiowulan, 2002). Selama larva sedang bermigrasi dapat menyebabkan terjadinya reaksi alergi yang berat dan Pneumonitis dan bahkan dapat menyebabkan timbulnya pnemonia. (Mansjoer et al, 2002).

Diagnosis melalui foto thorak terlihat adanya terdapat Eosinofilia dan gambaran infiltrat pada foto toraks yang akan menghilang dalam waktu 3 minggu atau lebih dikenal dengan *Eosinofelia*. Namun diagnosis yang paling tepat untuk kecacingan adalah pemeriksaan tinja dengan menemukan telur-telur cacing di dalam tinja tersebut. Jumlah telur juga dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan beratnya *indeksi* (dengan menghitung telur cacing) (Departemen Kesehatan, 2006)

Dengan adanya jamban sehat seperti saat ini, maka penyebaran penyakit ini akan berkurang. Tetapi bila tanah tempat anak-anak bermain dikotori dengan telur-telur dari cacing-cacing gelang, telur itu akan dengan mudah dipindahkan ke mulut melalui jari si anak yang kotor, terutama pada anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang tidak sehat. Karena telur-telur cacing gelang ini dapat terus hidup di dalam tanah berbulan-bulan lamanya, maka bahaya kontaminasi lebih besar bila kotoran manusia digunakan untuk memupuk sayur-sayuran. Pencegahan yang teliti harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua makanan dibersihkan dengan baik dan disterilkan dengan memasaknya sebelum dimakan.

Selama tidak terjadi obstruksi oleh cacing dewasa yang bermigrasi, maka prognosis kesembuhan baik. Pengobatan dapat memberikan kesembuhan hingga 80-99% (Mansjoer et al, 2002). Menurut peneliti

hendaknya dilakukan pengobatan masalah kecacingan dengan Albendazole untuk pengobatan cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dengan dosis 500 mg dosis tunggal.

Menurut pendapat peneliti pencegahan kecacingan yang dapat dilakukan adalah tetap memakai sepatu/alas kaki ketika masuk kelas, siswa dianjurkan untuk tidak bermain tanah, melakukan pemeriksaan personal hygiene teratur seminggu sekali terutama tentang kebersihan kuku, sebaiknya sekolah membina penjual jajanan di sekitar sekolah terkait kebersihan, sekolah hendaknya menyediakan WC yang memenuhi standar serta instalasi cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan kecacingan.

Pencegahan kecacingan dengan cara mengadakan pengobatan *massal* setiap 6 bulan sekali pada daerah endemis, memberikan pengobatan pada kelompok tertentu dengan frekuensi infeksi tinggi seperti anak-anak sekolah dasar, memberikan pengobatan pada individu berdasarkan intensitas penyakit atau infeksi yang telah lalu, peningkatan kondisi sanitasi, menghentikan penggunaan tinja sebagai pupuk dan memberikan pendidikan tentang cara-cara pencegahan ascariasis

Prestasi Belajar

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil dari 30 responden terdapat responden yang prestasi belajar kurang baik sebanyak 20 responden (66,7%) dan yang memiliki prestasi belajar baik sebanyak 10 responden (33,3%).

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Ningsih, Syamsianah dan Meikawati (2010) yang mendapatkan hasil rata-rata prestasi belajar siswa sebesar $69,4 \pm 4,76$ dan sebagian besar kategori prestasi siswa kategori cukup. Begitu pula hasil penelitian Seffiyanti (2006) mendapatkan hasil prestasi belajar siswa cukup baik (41,41%) dan

kategori kurang baik (58,9%) dan Wibowo, 2008 yang menyatakan dari 52 responden terdapat 22 responden (22,6%) prestasi buruk dan prestasi baik 41 responden (77,4%).

Menurut teori Djaali dan Muljono (2008) test untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi atau test hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan materi pelajaran atau satuan program pengajaran selesai diberikan dikenal dengan istilah Test sumatif/evaluasi belajar tahap akhir/test ulangan umum, dilaksanakan dengan tujuan menentukan nilai yang menjadi lambang keberhasilan siswa setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam waktu tertentu. Test ini berguna untuk menentukan kedudukan atau ranking masing-masing siswa dalam kelompoknya, menentukan dapat atau tidaknya siswa melanjutkan program pembelajaran berikutnya dan menginformasikan kemajuan siswa untuk disampaikan kepada pihak lain seperti orang tua, sekolah, masyarakat dan lapangan kerja.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 disebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran sebagai dasar dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Penetapan kriteria ketuntasan minimal belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti dan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran (Panduan Penetapan KKM, Dit Pembinaan Sekolah Menengah Atas).

Pada SDN 1 Purworejo mata ajar yang tidak memenuhi KKM diantaranya matematika,

IPA dan IPS. Pendidikan matematika merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting peranannya dalam upaya membina dan membentuk manusia berkualitas tinggi. Dalam perkembangan modern, matematika memegang peranan penting karena dengan bantuan matematika semua ilmu pengetahuan sempurna. Namun banyak siswa yang tidak menyukai matematika karena dianggap sebagai bidang studi yang paling sulit. Penyebab prestasi belajar rendah oleh karena pendekatan, strategi, model, atau metode yang diterapkan oleh guru kurang sesuai, atau kompetensi guru yang masih kurang, atau sarana pembelajaran yang meliputi media, alat peraga, dan buku pegangan siswa yang terbatas.

Menurut pendapat peneliti untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran hendaknya dalam menyampaikan materi pelajaran mampu menciptakan kondisi siswa lebih termotivasi dalam belajar, seperti tidak hanya menerapkan pola pengajaran ceramah dan pemberian tugas dikelas tanpa melibatkan keaktifan siswa untuk berkarya, dalam mengajar hendaknya memanfaatkan media belajar, menguasai multimedia serta penjelasan materi pelajaran lebih berpusat pada siswa agar tercipta kondisi keaktifan dari siswa. Perlu juga upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran dengan cara menggunakan media pelajaran serta melengkapi siswa dengan buku pelajaran tematik.

Hubungan Kejadian kecacingan dengan prestasi belajar siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Kejadian kecacingan dengan prestasi belajar siswa Kelas 1 SDN 1 Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2014 p value < 0,05 yaitu sebesar 0,029. Proporsi

responden yang menderita kecacingan terdapat 8 responden (100%) yang prestasi belajar kurang baik. Sedangkan diantara 22 responden yang tidak menderita kecacingan terdapat 12 responden (54,5%) yang berprestasi kurang baik dan 10 responden (45,5%) berprestasi baik. Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=1,8$ artinya responden yang menderita kecacingan berisiko 1,8 mendapat prestasi belajar kurang baik dibandingkan responden yang tidak menderita kecacingan.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Seffiyanti (2006) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara penyakit cacingan dengan prestasi belajar pada anak SD ($p=0.000$). Begitu pula hasil penelitian Wibowo (2008) yang menyatakan Analisa dengan *Rasio Prevalens (RP)*, menunjukkan bahwa infeksi cacing Soil Transmitted Helminth merupakan faktor resiko prestasi belajar kurang ($RP=1,69$). Begitu pulan penelitian Hutabarat (2008) yang menyatakan terdapat hubungan infeksi soil transmitted helminthes dengan prestasi belajar anak sekolah dasar (p value = 0,046 $OR= 8,8$). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ningsih, Syamsianah dan Meikawati (2010) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara infeksi kecacingan dengan prestasi belajar.

Menurut teori Piaget, tahap tahap perkembangan kognitif individu yang ketiga yaitu: Operational Konkrit (pada umur 7-11 tahun) penggunaan logika sudah memadai dimana pada tahap ini individu telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.

Tujuan umum Pengendalian Penyakit Kecacingan adalah menurunkan prevalensi dan intensitas penyakit kecacingan sehingga meningkatkan mutu sumber daya manusia guna mewujudkan manusia Indonesia yang sehat. Dasar utama memutuskan mata rantai lingkaran hidup cacing pada saat tingkat

cacing dalam tubuh manusia, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan budaya.

Kecacingan merupakan salah satu diantara 10 besar penyakit anak. Dampak kecacingan pada anak dapat menurunkan kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia. (Departemen Kesehatan, 2006).

Kegiatan penanggulangan kecacingan dapat diintegrasikan bersama program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Melalui Trias UKS, yaitu: pendidikan Kesehatan, pelayanan Kesehatan dan pembinaan Sekolah Lingkungan Sehat dengan bantuan dokter cilik dibawah bimbingan guru agar dapat menularkan pengetahuan tentang pencegahan kecacingan pada teman sebaya.

UKS di SDN 1 Purworejo sudah berjalan namun tidak berjalan secara optimal dikarenakan adanya hambatan seperti tidak ada ruangan khusus untuk kegiatan UKS serta kurangnya pembinaan kepada sekolah mengingat Petugas Pembina UKS dari puskesmas Kalirejo hanya 1 orang sedangkan jumlah PAUD ada 11 buah, TK ada 11 buah, sekolah dasar ada 21 buah, 7 SMP dan 3 SMA/SMK.

Anak usia sekolah dasar merupakan sasaran utama pengendalian cacingan khususnya siswa kelas 1 karena merupakan fase penyesuaian dalam lingkungan sekolah yang baru dan lepas dari pengawasan orang tua, kemungkinan kontak dengan berbagai penyebab penyakit lebih besar karena ketidaktahuan dan ketidakmengertiannya tentang kesehatan. Disamping itu kelas I adalah saat yang baik untuk diberikan imunisasi ulangan. Pada kelas I ini dilakukan penjarangan untuk mendeteksi kemungkinan adanya kelainan yang mungkin timbul sehingga mempermudah pengawasan untuk jenjang berikutnya. Hendaknya sekolah menyediakan sarana UKS

seperti sarana cuci tangan dengan air mengalir dan sabun, pengawasan sekolah terhadap jajanan siswa, penyediaan fasilitas jamban sehat di sekolah serta pemberlakuan peraturan internal sekolah terkait kebersihan perseorangan.

4. SIMPULAN

Dari hasil uraian mengenai Kejadian kecacingan dengan prestasi belajar siswa Kelas 1 Sekolah Dasar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mengalami kejadian kecacingan sebanyak 8 siswa (26,7%) dengan jenis cacing gelang (*Ascaris Lumricoides*) sebesar 100%.
- b. Prestasi belajar siswa kurang baik sebanyak 20 siswa (66,7%).
- c. Ada hubungan kejadian kecacingan dengan prestasi belajar siswa Kelas 1 SDN 1 Purworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun 2014 *p value* 0,029 dengan *OR*=1,8 artinya responden menderita kecacingan berisiko 1,8 mendapat prestasi belajar kurang baik dibandingkan responden yang tidak menderita kecacingan

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni., Hawadi(2011). *Akselerasi. A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran. (2013). *Profil Kesehatan Kabupaten Pesawaran Tahun 2013*.
- Departemen Kesehatan (2006). *Keputusan Menteri Kesehatan No 424/menkes/sk/VI/2006 tentang Pedoman pengendalian cacingan*.
- Djaali, Pudji Muljono (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* Grasindo. Jakarta.
- Endrawati, Heni (2012). *Pemeriksaan Tinja Metode Pemeriksaan Kato Katz dalam*

- <http://habibi.staff.ub.ac.id/files/2012/11/PEMERIKSAAN-TINJA-METODE-KATO-KATZ.pdf> diakses tanggal 3 Januari 2014
- Gandahusada, Ilahude, Pribadi (1998). Parasitologi Kedokteran. Edisi ketiga. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hapsari, Sri (2005) Bimbingan dan Konseling SMA Kelas XI. Jakarta: Grasindo.
- Hastono, Priyo Sutanto (2007). Analisa data Kesehatan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.
- Hutabarat, Rodinda Marsha Ruth. (2013). Hubungan infeksi soil transmitted helminthes dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di SDN 060972 Simalingkar B Medan
- Judarwanto.Widodo,SpA (2008). 10 Penyakit Tersering Pada Anak. Jakarta. Dalam <http://childrenclinic.wordpress.com/2008/12/29/10-penyakit-tersering-pada-anak/> diakses tanggal 3 Januari 2014
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Kemenkes Berkomitkmen Eleminasi filariasis dan kecacingan. Dalam <http://www.depkes.go.id/index.php?vw=2&id=2382> diakses tanggal 3 Januari 2014
- Profil Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Tahun 2012. (2013). Direktorat Jendral pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan. Jakarta.
- Anak SD Masih Rawan Cacingan. (2012).Dalamhttp://www.sanitasi.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=358&Itemid=1 diakses tanggal 3 Januari 2013.
- Kementrian pemberdayaan Perempuan dan anak. (2012). Profil Anak Indonesia 2012. Jakarta. Kerjasama Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik.
- Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa. (1989). Konvensi tentang Hak-Hak Anak. 20 November 1989.
- Mansjoer & Arif (2000). Kapita Selekta Kedokteran, Edisi 3, Medica Aesculpalus, FKUI, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Natadisastra, Djaenudin. Agoes, Ridad. (2009). Parasitologi Kedokteran: ditinjau dari Organ Tubuh yang diserang. EGC. Jakarta.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (1989). Konvensi Hak Anak. 20 November 1989.
- Presiden Republik Indonesia (2002). Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002.
- Purwati Widya, Ningsih. Syamsianah Agustin, Meikawati Wulandari (2010). Hubungan infeksi kecacingan, tingkat konsumsi energi dan protein dengan prestasi belajar siswa SD Bandarharjo Swasta Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.
- Seffiyanti, Yeni. (2006). Hubungan penyakit cacingan dengan prestasi belajar pada
- Sunaryo. (2004).Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Setiawati Mexitalia, SpA, Prasetyo Wijayanto dr, Dahsyat Wasis Setiadi dr (2002). Hubungan Kecerdasan Emosional, Status Gizi dengan Prestasi Belajar. Semarang. Penelitian Dosen Muda Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Sugiyanto.(2011). Karakteristik Anak Usia SD.Dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf> diakses tanggal 3 Januari 2014
- Efendi, Fery, Makhfudli (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas, Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Salemba Medika, Jakarta

- Effendy, Nasrul. (1998). Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat. EGC. Jakarta.
- Simamora, Raymond.(2008). Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan. EGC. Jakarta.
- Wibowo, Joko Rudi. (2008). Hubungan antara infeksi soil transmitted helminthes dengan prestasi belajar anak Sekolah Dasar 03 Pringapus,Kabupaten Semarang Jawa Tengah.